

**MENGENAL KHAZANAH MUSHAF KUDUS****Dodi Adrian Febriansyah**

Universitas PTQ Jakarta

dodiadrianfebriansyah_21@mhs.ptiq.ac.id

Abstract *The Qur'an is the Word of Allah revealed to the Prophet Muhammad PBUH by bringing great miracles and various characteristics of diversity in the Qur'an. The Qur'an is certainly inseparable from physical study and extensive knowledge. Seeing the advanced development of the Qur'an physically and authorship, it continues to develop along with the systematics of the authorship of the Qur'an. One of them is Mushaf Kudus which is famous as Mushaf Huffadz). The first time this mushaf came when K.H. Arwani Amin got a mushaf at the time of Hajj. Therefore, the purpose of this study is to review the history of the Holy Mushaf and the physical characteristics of the Mushaf to the science that makes it easier for many huffadz to use it. This study uses a qualitative methodology with the type of literature review research (library search) by collecting relevant data that is in accordance with the topic of discussion. The results of this study show that the Mushaf Kudus is a copy of the Mushaf that is reprinted for dissemination. This holy mushaf became an icon as the mushaf of the memorizers of the Qur'an was originally a fairly old Bahriyah Mushaf. The characteristics of this holy mushaf contain a complete 30 juz and 114 surahs with a page thickness of 619 numbered pages. surah Al-Fatihah as the beginning of the surah listed on page 2 and surah An-Nas as the closing of the surah. As for harakat and punctuation, of course, the use is also familiar and applies to all circles of Indonesian society, fathah, kasrah, dhammah, fathatain, kasratin, dhommatain. Meanwhile, the use of the type of khat in the writing of this holy mushaf is khat naskhi, and the use of rasm in this holy mushaf uses a mixed rasm between Imla'i and Usmani.*

Keywords: Holy Mushaf, Characteristics of Holy Mushaf

Abstrak Al-Qur'an merupakan Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan membawa mukjizat yang besar serta berbagai macam karakteristik keberagaman dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tentu tidak lepas dengan kajian fisikal maupun pengetahuan yang luas. Melihat perkembangan yang maju Al-Qur'an secara fisikal dan kepenulisan terus berkembang bersamaan sistematika kepenulisan Al-Qur'an. Salah satunya adalah Mushaf Kudus yang terkenal dengan sebutan Mushaf Huffadz). Pertama kalinya mushaf ini datang ketika K.H Arwani Amin mendapatkan mushaf di waktu haji. Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk menilik kembali historis mengenai Mushaf Kudus dan karakteristik fisikal mushaf terhadap keilmuan yang memudahkan para huffadz banyak yang menggunakannya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library search*) dengan mengumpulkan data-data relevan yang sesuai dengan topik pembahasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mushaf Kudus merupakan salinan mushaf yang dicetak ulang untuk disebarluaskan. Mushaf kudus ini menjadi ikon sebagai mushaf para penghafal Al-Qur'an pada mulanya adalah Mushaf Bahriyah yang cukup tua. Karakteristik mushaf kudus ini memuat lengkap 30 juz dan 114 Surah dengan ketebalan halaman 619 halaman yang berangka. surah *Al-Fatihah* sebagai permulaan surah yang tertera pada halaman 2 dan surah *An-Nas* sebagai penutup surah. Adapun harakat dan tanda baca yang tentu juga penggunaannya *familiar* dan berlaku pada semua kalangan masyarakat Indonesia, *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *fathatain*, *kasratin*, *dhommatain*. Sedangkan penggunaan jenis *khat* yang ada dalam penulisan mushaf kudus ini adalah *khat naskhi*, dan penggunaan *rasm* dalam mushaf kudus ini menggunakan *rasm* campuran antara *Imla'i* dan *Usmani*.

Kata Kunci : Mushaf Kudus, Karakteristik Mushaf Kudus

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya tersimpan berbagai mukjizat yang besar bagi orang-orang yang berpikir. AL-Qur'an juga merupakan pusat ilmu pengetahuan dalam memahami

kandungan-kandungan yang ada dalam Al-Qur'an, baik berupa kandungan berupa tekstual yang menjadi khazanah keilmuan melalui interpretasi ayat maupun secara tekstual dari aspek hal lain.

Kemurnian dan keaslian Al-Qur'an selalu dijaga oleh umat Islam selama berabad-abad lamanya hingga sekarang. Adapun cara penjagaan Al-Qur'an melalui dua cara, yaitu dengan menghafalkan Al-Quran dan disimpan dalam dadanya. Adapun yang lainnya merekam secara tertulis dengan berbagai konsep ilmu pengetahuan.¹ Oleh karena itu, Al-Qur'an juga dikenal dengan sebutan mushaf, hal ini secara fundamental ada model dalam memahami Al-Qur'an secara fisik. Salah satunya adalah kajian *rasm* yang menjadikan Al-Qur'an sebab dibukukan. Seluruh dunia mayoritas kalangan manusia menggunakan mushaf Al-Qur'an yang berbeda, hal ini terkadang ada kalanya manusia membaca Al-Qur'an terlihat kesulitan dalam memahami karakteristik yang terdapat mushaf yang dipakainya.

Al-Qur'an pertama kali disebut sebagai "mushaf" dalam riwayat adalah Sahabat Salim bin Ma'aqil pada tahun 12 H dalam perkataannya "kami menyebut di negara kami untuk naskah-naskah atau manuskrip Al-Qur'an yang dikumpulkan dan di bundel sebagai mushaf". Perkataan inilah yang menjadi inspirasi penggunaan istilah naskah-naskah Al-Qur'an sebagai Mushaf.² Maka dari itu, adanya latar belakang yang membahas secara khusus mengenai Mushaf Al-Qur'an yang berfokus pada kajian fisikal dan sejarah terbentuknya tulisan Mushaf dengan sistematika penulisan Usmani.

Penelitian ini menarik karena mengkaji latar belakang terbentuknya mushaf. Salah satunya adalah Mushaf Kudus atau Mushaf *Huffadz*. Mushaf ini merupakan salah satu ikon yang terkenal di wilayah Kudus dan kalangan para penghafal Al-Qur'an. Mushaf yang sangat memudahkan dalam memahami struktur bacaan dan merupakan dicetak ulang sebagai mushaf cetakan kudus. Penulis sangat tertarik dalam menilik cikal bakal adanya mushaf kudus, karakteristiknya dan penjelasan yang komprehensif baik secara tanda baca, harakat dan lain-lain.

¹ Naajikhah, Rifatun. "Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974: Analisis Rasm Dan Sumber Acuan Penulisan." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5.1 (2019): 1-18.

² Lestari, Lenni. "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 1.1 (2016): 173-198.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi data-data yang signifikan yang berkaitan dengan sejarah Mushaf Kudus. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder dengan menghimpun artikel, jurnal, karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pendekatan secara historis serta pendalaman karakteristik dari mushaf yang terdapat dalam sumber data. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut menggunakan deskriptif-naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Mushaf Kudus

Standard penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia mempunyai polarisasi yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an kementerian agama menerbitkan mushaf Bahriyah yang mengacu pada mushaf terbitan dari turki. Al-Qur'an yang ada di Indonesia pada mulanya memang mengacu pada mushaf Bahriyah dari turki tersebut, namun pada saat yang bersamaan model penulisan mushaf tersebut sering digunakan dan beredar di Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa Mushaf Bahriyah merupakan salah satu Mushaf yang dicetak oleh penerbit Usman Bik di Turki bertanggal Jumadil Ula 1370 H (Februari/Maret 1950-an Masehi). Mushaf menara kudus yang beredar pada saat ini merupakan salinan dari mushaf kepunyaannya K.H. Arwani Amin yang didapatkan ketika beliau melaksanakan ibadah haji tahun 1970-an. Menurut penuturan dari K.H. Ulul Albab bahwa keberadaan mushaf Bahriyah ini adanya penulis atau kaligrafer mushaf asal turki. Sebagaimana pemaparan sebelumnya, bahwa mushaf tersebut dikenal sebagai mushaf Bahriyah, karena dicetak di Turki.³ Turki memang merupakan daerah yang sudah maju dalam teknologi percetakan di wilayah timur (Islam dan Arab) sejak lama. Sejarah telah mencatat bahwa Turki sudah menerima kemajuan teknologi ini. Dalam kemajuan teknologi tersebut, mushaf Bahriyah ini dicetak di beberapa kawasan lain seperti Mesir dan Syiria seiring perkembangan percetakan yang masuk ke negara tersebut.⁴

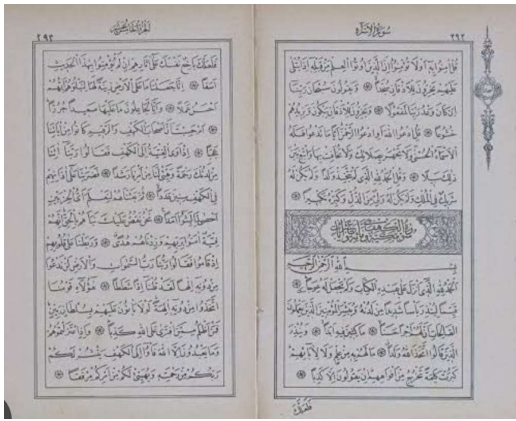
Gambar 1: Mushaf Bahriyah Turki

³ Mustopa, and Zainal Arifin Madzkur. "Mushaf Bahriyah." *Suhuf* 13.2 (2020): 247-267.

⁴ Naajikhah, Rifatun. "*Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974: Analisis Rasm Dan Sumber Acuan Penulisan.*" *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5.1 (2019): 1-18.

Dalam perkembangan tersebut, maka salinan yang didapatkan oleh K.H. Arwani Amin tersebut disebut Mushaf menara kudus yang dicetak ulang untuk disebarluaskan. Mushaf kudus ini menjadi ikon mushaf di wilayah kudus dan juga sebagai ikon mushaf para penghafal Al-Qur'an pada mulanya adalah mushaf Bahriyah yang cukup tua.

Mushaf kudus ini jika dibandingkan dengan mushaf Bahriyah yang terbitan baru-baru ini, bisa dilihat pada tahun terbitnya, yaitu pada tahun 1974. Menandakan bahwa mushaf ini diterbitkan oleh penerbit Fa, menara kudus yang beralamat jalan menara yang berada di kudus. Maka tak jarang mushaf ini bernama Mushaf menara kudus.



Sebagaimana mushaf-mushaf yang lainnya.

Mushaf kudus ini dilengkapi dengan tanda tashih yang diterima pada tahun 1974. Pada akhir halaman mushaf ini terdapat keterangan bahwa mushaf ini telah diteliti dan diperiksa oleh tiga orang. Yaitu, K.H. Arwani Amin, K.H. Hisyam dan K.H. Ahmad Sya'roni Ahmad.⁵

Salah satu yang menjadikan mushaf kudus ini menarik adalah disebut *Al-Qur'an pojok* dengan setiap sudut halaman menjadi permulaan ayat dan di akhiri dengan ayat pula. Karena Mushaf ini memudahkan para *Huffadz* dalam menghafalkan Al-Qur'an. Di samping itu, Mushaf kudus ini tentu dijadikan salah satu perbandingan Tim Lajnah saat menyusun Mushaf Standar Indonesia.⁶

b. Karakteristik Mushaf Menara Kudus

1. Tanda Baca, Surah, dan Juz

Sebagaimana mushaf pada umumnya, mushaf kudus ini memuat lengkap 30 juz dan 114 Surah dengan ketebalan halaman 619 halaman yang berangka. Dengan rincian surah Al-Fatihah sebagai permulaan surah yang tertera pada halaman 2 dan surah An-Nas sebagai penutup surah yang terletak pada halaman 605. Setiap juz berjumlah 10 lembar

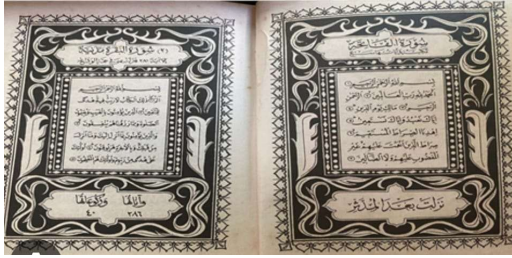
⁵ Najih, Mushoffa. *Kajian Mushaf Bahriyah (Perbandingan Mushaf Menara Kudus, Mushaf Halim, dan Mushaf Al-Hafiz)*. Diss. IAIN Kudus, 2022.

⁶ Ahmad Nashih. "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik." *Nun* 3.1 (2017): 1-24.

atau 20 halaman. Kecuali juz 1 yang berjumlah 21 halaman dan juz 30 yang berjumlah 23 halaman.

Dalam setiap halaman terdapat 15 baris termasuk iluminasi dan Basmalah. Jika pun ada hal tersebut pada halaman surah pendek, yaitu pada juz 30 berjumlah 11 baris. Kecuali pada juz 1 pada halaman awal yang berjumlah 7 baris.

Semua permulaan surah dalam mushaf menara kudus ini diawali oleh iluminasi



Gambar 2: Lembar Pertama Mushaf Kudus

yang penuh dan melebar dari samping kanan dan samping kiri dengan. Iluminasi mushaf ini mempunyai beberapa motif yang bervariasi. Salah satunya yang mendominasi motif bunga bias pada lembaran surah Al-Fatihah dan lembaran awal surah Al-Baqarah saja. Iluminasi

hanya memenuhi pada halaman-halaman tersebut di mana hiasan mengelilingi teks ayat suci dengan bentuk serupa garis 4 rangkap, dan hal ini tidak terjadi pada halaman-halaman berikutnya. Pada bagian tengah iluminasi terdapat keterangan berbahasa Arab yang menandakan nama surah, status surah (*Makkiyah/Madaniyah*) dan jumlah ayat dalam surah tersebut. Model seperti ini terdapat pada semua surah yang ada dalam mushaf ini selain surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah di permulaan halaman. Selain keterangan nama surah, status surah, dan jumlah ayat, dalam surah Al-Fatihah terdapat tulisan di bagian bawah halaman surah yang berkenaan dengan turunnya ayat tersebut. Bunyinya adalah *Nazalat Ba'da Al-Muddsir*.

Dalam surah Al-Baqarah hanya terdapat angka nomor 2 yang menandakan nomor surah dalam mushaf ini. Pada permulaan halaman surah Al-Baqarah ini, di bagian bawah halaman surah Al-Baqarah ini terdapat jumlah ayat dan jumlah ruku' yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ini. Pada halaman yang lain (genap) terdapat keterangan juz pada halaman 2 yang memotong garis iluminasi selain nama surah, nomor surah. Misal juz 2 bertuliskan (الجزء الثاني) dan seterusnya pada halaman-halaman berikutnya.

Adapun untuk ayat dalam mushaf ini menggunakan model yang sangat sederhana. Yaitu hanya berbentuk lingkaran biasa dan tertera nomor ayat dalam lingkaran tersebut.

Pada mushaf ini pada pojok halaman kiri bagian bawah terdapat petunjuk atau kalimat petunjuk yang mengisyaratkan ayat setelahnya yang memotong garis bawah

iluminasi bagian bawah. Seperti contoh (وَبَشِّرِ الَّذِينَ), maka ketika halaman berikutnya dibuka setelah ayat sebelumnya dibaca maka ayat tersebutlah menjadi lanjutan dari ayat sebelumnya. Istilah hal tersebut disebut Ro'sul ayat (potongan awal ayat). Isyarat tersebut berlaku pada setiap halaman yang ganjil. Kecuali pada dua kondisi:

- a) Pertama, jika ro'sul ayat tersebut berada pada halaman genap, lalu pada halaman berikutnya berisi keterangan nama surah. Maka petunjuk atau ro'sul ayat tersebut bertuliskan kalimat basmalah (بِسْمِ اللَّهِ).
- b) Kedua, jika penghabisan halaman berangka genap dan merupakan ayat terakhir dari ayat sebelumnya. Lalu pada halaman berikutnya ketika dibuka diawali iluminasi sebagai pertanda awal surah, maka petunjuk tersebut bertuliskan surah (سُورَةُ).

2. Harakat dan Tanda Baca

Sebagaimana mushaf pada umumnya, mushaf kudus ini juga mempunyai karakteristik dalam harakat dan tanda baca yang tentu juga penggunaannya *familiar* dan berlaku pada semua kalangan masyarakat Indonesia. Bentuk harokatnya ada enam, *fathah, kasrah, dhammah, fathatain, kasratain, dhommatain*. Adapun bentuk harakat sukun dalam mushaf ini ada dua bentuk. Pertama, tanda sukun biasa yang menyerupai kepala kha' (◌ْ) tanpa titik, dan yang kedua sukun yang berbentuk bulatan kecil yang utuh atau *sifit mustadir* (◌ْ).⁷

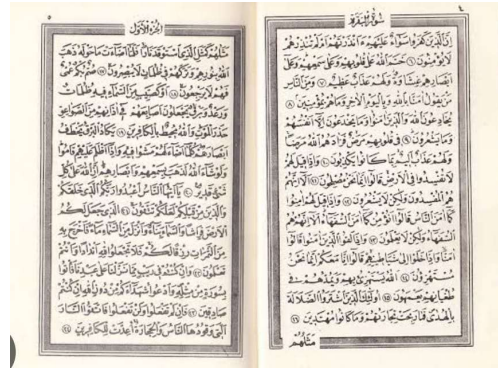
Pengklasifikasian dalam penggunaan tanda sukun biasa tersebut terdapat dua kondisi sebagaimana berikut:

- a. Tanda sukun nyaris digunakan dalam semua huruf yang tidak berharakat atau mati pada mushaf ini. Kecuali pada tempat yang terbilang sedikit.
- b. Tanda sukun nyaris juga digunakan pada huruf lam sukun dalam kasus Al (ال) *qomariyah*. Kendatipun kenyataan ada beberapa pada lam Al-Qomariyah lamnya tidak diberi sukun melainkan tanda *sifir mustadir*. Pada kasus Al-Syamsiyah huruf lam di atasnya tidak diberi tanda sukun.

⁷ Nashih, Ahmad. "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik." Nun 3.1 (2017): 1-24.

Dalam mushaf ini, tanda harakat yang digunakan sama dengan mayoritas mushaf yang ada adalah tanda alif tegak (¹). Posisi alif tersebut berada pada bawah huruf yang menandakan bahwa bacaan tersebut dibaca kasrah panjang karena bacaan *mad thobi'ie* atau *mad 'aridl lissukun*.

Selain itu, mushaf kudus ini memiliki tanda harakat yang sama dengan mushaf yang lain. Meliputi tanda *Mad Wajib Muttasil*, *Mad Jaiz Munfashil*, *Saktah*, *Imalah*, *Isyamam*, dan *Tashil*.



3. Khat dan Rasm Dalam Mushaf Kudus

Al-Qur'an tidak lepas dari bentuk literatur arab yang bersifat geometik spritual yang membentuk ornamen kesenian dalam mengolah ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam konsep kesenian, maka kaligrafi dan juga polarisasi penulisan (rasm) merupakan pedoman utama dalam mengetahui keindahan seni tersendiri dalam Al-Qur'an.

Mushaf kudus ini mempunyai gaya seni sederhana dalam penulisan kaligrafinya. Jenis *khat* yang ada dalam penulisan mushaf kudus ini adalah khat *naskhi*. Khat *naskhi* merupakan komponen penulisan Al-Qur'an yang melengkapi keindahan, etika dan estetika yang berbasis asas. Gaya penulisan *naskhi* ini sangat cantik dan menarik, memiliki hiasan corak dan hiasan iluminasi yang beragam yang membantu para pembaca tertarik dalam membaca Al-Qur'an.

Secara bahasa "*Naskhi*" mempunyai arti menyalin. Pada dasarnya kata ini digunakan pada kegiatan yang sifatnya menyalin, baik berupa gambar ataupun tulisan. Hal ini, kalimat tersebut sering digunakan oleh kaligrafer dalam kegiatan menyalin saja. Pandangan ahli sejarah mengatakan bahwa dikatakan *naskhi* karena adanya penyalinan mushaf yang dilakukan oleh para kaligrafer dengan menggunakan khat tersebut. Adapun khat *naskhi* ini mempunyai dua aliran. Yaitu *naskhi Syauqi* dan *naskhi Hasyimi*.⁸

⁸ Fauzan, Ahmad, and Elya Munfarida. "Analisis Khat Surat Al-Fāṭikhah Dalam Mushaf Al-Qur'an Cetakan Menara Kudus Tahun 1974 M." MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 7.1 (2022): 43-64.

- a. Khat *naskhi Syauqi* adalah kaidah khat yang dirumuskan oleh kaligrafer asal turki yang bernama Muhammad Syauqi Afandi. Sejak kecil beliau belajar dengan pamannya tentang kaidah khat *Tsuluts*, *naskhi*, dan *riq'i*, hingga pada tahun 1841 M beliau mendapatkan ijazah dari pamannya.
- b. Khat *naskhi Hasyimi* adalah kaidah khat yang disusun oleh kaligrafer asal Baghdad Iraq yang bernama Muhammad Hasyim Baghdadi. Beliau belajar ilmu kaligrafi kepada gurunya yang bernama Al-Mala Arif Afandi dan kemudian belajar pada Al- Mala Ali Darwisy. Dengan kegigihan dan semangatnya beliau melanjutkan belajar kaligrafi di Madrasah Tahsin al-Khuthut Kairo dan mendapatkan ijazah pada tahun 1944. Di tahun yang sama, Hasyim mendapatkan ijazah Mesir dari gurunya yang bernama Sayyid Ibrahim dan Muhammad Husni.

Dalam mushaf kudus ini penulisan kaidah khat *naskhi* justru terlihat baku, agar penulisannya terlihat proporsional. Dapat dipastikan bahwa mushaf kudus ini menggunakan khat *naskhi*, dengan ciri-ciri huruf dan kalimatnya berjejeran dan tidak saling tumpuk. Selain itu, terlihat jelas bahwa huruf-huruf dalam mushaf kudus ini antar huruf yang satu dengan huruf lainnya ada sedikit jarak.⁹

Selain menggunakan kaidah khat yang indah, mushaf kudus ini juga mempunyai keindahan dari aspek *rasm* yang digunakannya. Sebagaimana diketahui bahwa *rasm* yang digunakan adalah *rasm utsmani* dan *rasm imla'i*. Hal ini bisa dilihat dari salah satu lafadz (ابصارهم غشاوة) pada penulisan ini Imam Al-Dani menuliskannya dengan *ithbath* (menetapkan) alif. Sedangkan Imam Abu Dawud menuliskannya dengan *hadzf* (membuang) alif dan memberikan tanda alif kecil pada atas huruf yang dibaca panjang dengan contoh (ابصرهم غشوة). Alif dalam kalimat tersebut diganti dengan harakat yang dibaca panjang.

Secara garis besar perbedaan mushaf kudus pada tahun 1974 dengan mushaf kudus era sekarang mempunyai sedikit perbedaan dari penggunaan *Rasm* yang

⁹ Ahmad, Fauzan. *Analisis Khat Surat Al-Fatihah Dalam Mushaf Al-Qur'an Cetakan Menara Kudus Tahun 1974m*. Diss. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022.

digunakan. Maka dari itu, untuk memahami secara signifikan tentang perumusan kaidah yang ada dalam mushaf kudus sebagai berikut:¹⁰

1. Membuang huruf (*Hadzf Huruf*), yaitu membuang beberapa huruf dalam struktur *lafadz* tertentu dari Al-Qur'an. Terdapat 5 huruf yang dibuang. Yaitu, Alif, Wawu, Ya', Lam.
2. Menambahkan huruf (*Ziyadah Huruf*), yaitu menambahkan atau *ithbath* (menetapkan) huruf di dalam suatu kalimat, namun tidak memengaruhi bacaannya, baik di waktu *wasal* maupun di waktu *waqaf*. Adapun huruf yang ditambah tersebut ada 3. Yaitu, Alif, Ya', dan Wawu.

Maka dari itu, dalam mushaf kudus cetakan tahun 1974 lebih dominan menggunakan *rasm uthmani* yang dirumuskan oleh Imam Al-Dani yang wafat tahun 444 Hijriah. Namun tidak menutup kemungkinan percetakan mushaf kudus pada era sekarang lebih dominan pada perumusan *rasm uthmani* Imam Abu Dawud yang wafat tahun 496 Hijriah. Hal ini juga menjadi acuan tim lajnah dalam perumusan mushaf-mushaf lainnya yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam uraian di atas tentang pembahasan Mushaf Kudus ini, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa mushaf kudus merupakan mushaf Bahriyah yang di tulis ulang oleh kaligrafer asal turki. Mushaf ini berkembang dan di dapatkan tatkala K.H. Arwani Amin melaksanakan haji pada tahun 1974. Mushaf ini dikenal dengan mushaf pojok atau dengan istilah lain mushaf pada *huffadz*, karena mushaf ini sangat memudahkan pada penghafal dalam menyelesaikan hafal Al-Qur'an.

Selain itu, mushaf ini sudah diperiksa dan ditashih oleh tiga ulama pada tahun yang sama 1974. Pentashih tersebut K.H. Arwani Amin, K.H. Hisyam, dan K.H. Sya'roni Ahmad.

Karakteristik dalam mushaf kudus ini terdapat banyak iluminasi yang indah dan estetika. Dalam mushaf kudus ini juga sangat kompleks, baik dari jumlah ayat, jumlah juz, dan tanda baca harkat yang mempunyai fungsi tersendiri dan proporsional sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam menghafalkan AL-Qur'an.

¹⁰ Humam, Abdul Wadud Kasful. "Analisis Penulisan Surat Yāsīn Berdasarkan Kaidah Rasm' Uthmānī Dalam Al-Qur'an Kudus Cetakan 1974." *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3.1 (2017).

Dalam keindahan yang ada dalam mushaf kudus ini ada juga keindahan dari aspek penggunaan literasi Arab, yaitu bagian *rasm* dan khatnya. Penggunaan khat dalam mushaf kudus ini menggunakan khas *naskhi* yang bisa kita amati dari penulisannya yang proporsional dan berjejaran, terkadang ada jarak dari satu huruf ke huruf lainnya. Begitu pun dalam *rasm* yang digunakan adalah *rasm utsmani*. Ada dua pendiri *madzhab* penggunaan *rasm utsmani* tersebut, sehingga menjadikan komparasi terkait mushaf kudus era 1974 dan mushaf kudus era sekarang. Akan tetapi tidak mengurangi bahwa penggunaan *rasm* mushaf kudus ini campuran dan mudah dipahami.

DAFTAR REFRENSI

- Ahmad, F. (2022). *Analisis Khat Surat Al-Fatihah Dalam Mushaf Al-Qur'an Cetakan Menara Kudus Tahun 1974m* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Fauzan, A., & Munfarida, E. (2022). *Analisis Khat Surat Al-Fāṭikhah Dalam Mushaf Al-Qur'an Cetakan Menara Kudus Tahun 1974 M*. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 7(1), 43-64.
- Humam, A. W. K. (2017). *Analisis Penulisan Surat Yāsīn Berdasarkan Kaidah Rasm' Uthmānī Dalam Al-Qur'an Kudus Cetakan 1974*. AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an, 3(1).
- Lestari, L. (2016). Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 1(1), 173-198.
- Mustopa, M., & Madzkur, Z. A. (2020). *Mushaf Bahriyah*. SUHUF, 13(2), 247-267.
- Naajikhah, R. (2019). *Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974: Analisis Rasm Dan Sumber Acuan Penulisan*. AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an, 5(1), 1-18.
- Nashih, A. (2017). *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*. Nun, 3(1), 1-24.